



才
有
改
變
的
機
會
。

勇
於
承
擔
，

Seseorang yang berani
memikul tanggung jawab, baru
memiliki kesempatan untuk
melakukan perubahan.

Kata Perenungan
Master Cheng Yen

Download
Buletin Tzu Chi

www.tzuchi.or.id

[@tzuchiindonesia](https://twitter.com/tzuchiindonesia)

[Tzu Chi Indonesia](https://www.facebook.com/TzuChiIndonesia)

<http://q-r.to/babzmbh>



Relawan Tzu Chi Batam yang dibimbing langsung oleh empat Shifu (Biksuni) dari Griya Jing Si, Hualien Taiwan meresmikan Aula Jing Si kedua di Indonesia pada tanggal 18 Agustus 2018. Kegiatan ini juga dihadiri oleh insan Tzu Chi dari Singapura, Malaysia, Jakarta dan kota-kota lainnya di Indonesia.

Peresmian Aula Jing Si Batam

Semakin Giat Menggalang Bodhisatwa

Hadirnya rumah batin insan Tzu Chi Batam disambut dengan penuh sukacita oleh seluruh relawan. Aula Jing Si kedua di Indonesia ini akan menjadi pusat penggalangan Bodhisatwa di wilayah Kepulauan Riau.

Pengibaran bendera Merah Putih membuka hari yang bersejarah bagi Tzu Chi Indonesia dengan diresmikannya Aula Jing Si Batam, pada Sabtu, 18 Agustus 2018. Insan Tzu Chi Batam makin berbahagia karena peresmian Aula Jing Si yang kedua di Indonesia ini dibimbing langsung oleh empat *Shifu* (Bhiksuni) dari Griya Jing Si, Hualien Taiwan.

Suasana yang syahdu begitu terasa saat Dé Jù *Shifu*, Dé Chún *Shifu*, Dé Ní *Shifu*, dan Dé Níng *Shifu* berjalan memimpin barisan relawan membuka pintu Aula Jing Si di lantai 2. Saat pintu terbuka, wajah-wajah relawan tampak berseri. Beberapa di antaranya saling bersalaman, saling mengucapkan selamat dan rasa syukur dengan senyum yang mengembang.

Diana Loe, relawan senior Tzu Chi Batam tak mampu menyembunyikan keharuannya. Mata Diana berkaca-kaca. "Sangat terharu. Saya bersyukur insan Tzu Chi seluruh dunia memberi dukungan yang akhirnya Aula Jing Si Batam ini berdiri. Terutama restu Master Cheng Yen. Saat genderang ditabuh tadi, terasa seperti Tuhan sedang memberkati kita," ujar Diana.

Ketua Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei juga sangat berbahagia dengan bertambahnya pusat penggalangan Bodhisatwa ini. Aula Jing Si Batam harus menjadi tempat untuk mengembangkan

kebijaksanaan, tempat berkumpulnya cinta kasih.

"Saya sangat senang karena relawan di Batam sangat bersungguh-sungguh, mau belajar, dan melakukan yang terbaik. Aula Jing Si adalah sebuah rumah yang memberi kita banyak pelatihan untuk bisa belajar lebih bijaksana, dan bisa menyebarkan cinta kasih ke semua orang," tutur Liu Su Mei.

Tak hanya relawan Tzu Chi Batam yang dipenuhi rasa syukur, relawan dari luar Batam yang hadir pun turut berbahagia. Ada banyak relawan Tzu Chi yang datang dari penjuru pulau di Sumatera seperti dari Tanjung Balai Karimun, Selat Panjang, Medan, Padang, bahkan ada relawan dari Tzu Chi Singapura dan Tzu Chi Malaysia.

Usai kebaktian bersama, Dé Níng *Shifu* berpesan setelah Aula Jing Si dibangun, para relawan harus makin giat menarik lebih banyak Bodhisatwa untuk datang ke Aula Jing Si. Dé Níng *Shifu* juga berpesan agar relawan terus mendalami Dharma. "Kita sangat bersyukur ada Master Cheng Yen yang selalu membimbing kita, hendaknya kita selalu menghirup Dharma Master, ikut *Xun Fa Xiang*. Dengan begitu, kita tidak ketinggalan langkah Master. Semoga Aula Jing Si memancarkan sinar welas asih ke seluruh penjuru, menyucikan hati manusia, masyarakat aman dan tenteram, serta dunia terbebas dari bencana," tambah Dé Níng *Shifu*.

Masyarakat Sekitar Turut Bersukacita

Sukacita tak hanya dirasakan oleh relawan Tzu Chi yang hadir dalam peresmian Aula Jing Si Batam. Banyak harapan dan doa disampaikan para tamu undangan yang selama ini melihat secara nyata kontribusi Tzu Chi Batam bagi warga sekitar.

"Kalau di dalam Islam itu sebaik-baik manusia adalah yang memberi manfaat bagi orang lain. Itulah yang dilakukan oleh Tzu Chi," tutur Muhamad Rudi, Walikota Batam. Karena itu dengan diresmikannya Aula Jing Si Batam, ia yakin kontribusi Tzu Chi Batam bagi masyarakat bisa lebih besar lagi.

Sementara itu, memasuki Aula Jing Si Batam setelah baru saja diresmikan memunculkan perasaan yang nyaman bagi Suster Caroline dari Kongregasi Fransiskan Santa Elisabeth. "Cukup bagus dan nyaman, Tzu Chi Batam juga sangat menjaga kenyamanan lingkungan sekitar. Saya melihat kegiatan yang Tzu Chi Batam lakukan itu tidak hanya teori tapi sungguh nyata. Semoga dengan adanya aula ini, memperluas pengabdian mereka di masyarakat," ujarnya.

Mendengar banyak doa dan harapan yang disampaikan para tamu yang hadir, Ketua Tzu Chi Batam, Rudi Tan mengatakan para relawan Tzu Chi Batam tentunya terus berusaha dapat melayani masyarakat dengan lebih baik lagi. "Namun untuk

memberikan yang lebih baik dan lebih banyak bagi masyarakat, relawan Tzu Chi Batam juga harus memperbaiki dari sisi relawannya sendiri dulu. Salah satunya jumlah relawan haruslah bertambah. Tentu kita akan terus menjalankan itu," kata Rudi Tan dalam acara peresmian Aula Jing Si Batam yang dihadiri oleh 1.262 orang ini.

Master Cheng Yen berpesan kepada para relawan Tzu Chi Batam melalui surat yang dibacakan De Ni *Shifu*. "Upacara peresmian bersejarah ini melambangkan hasil himpunan kebajikan dari semua orang. Saya berharap semua orang lebih bersungguh hati dalam pengembangan semangat dan perangkat lunak. Manfaatkanlah bangunan yang telah ada dengan baik untuk menghimpun kekuatan demi mengembangkan misi; menyelami Dharma dan giat melatih diri; mempraktikkan penggalangan Bodhisatwa dunia," pesan Master Cheng Yen.

Aula Jing Si Batam sendiri mulai dibangun sejak peletakan batu pertamanya pada 14 Juni 2015. Aula ini berdiri di atas lahan seluas 8.152,66 m², terdiri dari 6 lantai, dan juga posko daur ulang.

☐ Khusnul Khotimah, Agus Lee (Tzu Chi Batam)

Artikel lengkap tentang Peresmian Aula Jing Si Batam dapat dibaca di: <https://goo.gl/Ws8bxA>





Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang menebar cinta kasih di Indonesia sejak tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 53 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

- Misi Amal**
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
- Misi Kesehatan**
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
- Misi Pendidikan**
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
- Misi Budaya Humanis**
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

**BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 302 7979
a/n Yayasan Budha Tzu Chi
Indonesia**

Buletin Tzu Chi

PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto.
WAKIL PEMIMPIN UMUM: Ivana Chang, Hadi Pranoto. **PEMIMPIN REDAKSI:** Arimami Suryo A. **REDAKTUR PELAKSANA:** Yuliati. **EDITOR:** Anand Yahya. **STAF REDAKSI:** Erlina, Khusnul Khotimah, Nagatan, Metta Wulandari. **SEKRETARIS:** Bakron. **KONTRIBUTOR:** Relawan *Zhen Shan Mei* Tzu Chi Indonesia, Tim Dokumentasi Kantor Penghubung/Perwakilan Tzu Chi Indonesia. **KREATIF:** Erlin Septiana, Juliana Santy, Rangga Trisnadi, Siladhamo Mulyono, Sylvie Angelia, Urip Junoes **WEBSITE:** Michael **DITERBITKAN OLEH:** Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. **Dicetak oleh:** Gemilang Grafika, Jakarta. (Isi di luar tanggung jawab percetakan)

ALAMAT REDAKSI: Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, BGM, Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470, Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699 e-mail: redaksi@tzuichi.or.id.

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi.

Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas.

Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah kandungan isinya.

Bakti Sosial Kesehatan Tzu Chi ke -122

Kembali Melihat Sanak Keluarga

Penyakit katarak sangat membatasi aktivitas penderitanya. Kualitas hidup dan perekonomian sebuah keluarga menjadi menurun. Katarak menyebabkan penderitanya menjadi tidak aktif dalam beraktivitas.

Bakti Sosial Kesehatan Tzu Chi menjadi momen yang kerap kali mengharukan, terlebih ketika seorang pasien katarak yang tidak bisa melihat akhirnya bisa kembali menangkap bayangan cahaya. Seperti yang dirasakan Eva yang mengantarkan ibunya, Rodiah (59) dan kakeknya, Sahro (86). Ketika perban di mata mereka dibuka, keharuan langsung mereka rasakan karena bisa kembali melihat satu sama lain.

Sejak satu tahun lalu mata Rodiah dan Sahro mengalami katarak. Namun Rodiah masih sedikit melihat. "Saat itu masih sering periksa ke Puskesmas. Dapat obat dan lumayan mata ibu sedikit terang," kata Eva. Kesibukan harian Rodiah kala itu masih bisa ia kerjakan sendiri, mulai dari mengurus rumah, menjahit mukena dan baju gamis, khas Tasikmalaya.

Dulu di rumahnya yang sederhana, Rodiah dan Eva biasa menjahit bersama dengan dua unit mesin jahit. Menjahit mukena dan bordir memang sudah menjadi pekerjaan yang umum di Kampung Leuwiliang karena kampung ini memang menjadi salah satu wilayah Sentra Bordir di Kota Tasikmalaya. Dari sana produk-produk bordir dan jahitan dikerjakan rumahan. Satu jahitan mukena ukuran besar, dihargai 5.000 rupiah. Sedangkan ukuran kecil dihargai 2.000 rupiah. Di sana, rata-rata per orang bisa menjahit 20 hingga 25 mukena per harinya.

Saat itu penghasilan keluarga Rodiah dikatakan bisa mencukupi kebutuhan keluarga karena ia masih aktif menjahit. Namun Rodiah terpaksa berhenti menjahit karena sejak Mei 2018 mata kanannya sudah tidak bisa melihat. "Saya larang ibu buat jahit lagi karena takut ketusuk jarum, sudah *nggak* bisa lihat matanya," ucap Eva.



Senyum dan kebahagiaan terpancar di wajah Rodiah (kanan) dan Sahro (kiri) ketika usai menjalani operasi katarak. Sementara itu Eva (tengah) menahan haru karena melihat ibu dan kakeknya kembali bisa melihat.

Penyakit katarak sangat membatasi aktivitas penderitanya dan kualitas hidup sebuah keluarga menjadi menurun. "Apabila di sebuah keluarga ada satu orang yang menderita katarak, minimal akan mengakibatkan 3 orang di rumah itu menjadi tidak produktif. Pertama si penderita, kedua anggota keluarga yang harus mengawasinya secara bergantian," begitu kata Marudin Muhammad mewakili Dinas Kesehatan Tasikmalaya. Marudin menambahkan bahwa katarak membuat mereka yang dulunya aktif mencari nafkah, kini tidak bisa lagi. Perekonomian keluarga pun menjadi menurun karena katarak.

Benar saja, sejak Rodiah tidak menjahit, penghasilan keluarga sedikit menurun, namun Eva tidak mengeluh. Ia tetap mengurus keluarga dan juga menjaga ibunya. "Selama ini saya *nggak* pernah merasa terbebani sama orang tua saya," ujar Eva. Baginya, sosok ibu merupakan teladan hidupnya. "Ibu itu semangat kerjanya tinggi, walaupun ibu keras tapi kami tahu kalau semua itu karena ibu sayang sama anak-anaknya. Seperti sekarang ini, walaupun mata ibu sudah tidak bisa lihat, tapi ibu tetap bantu pisah-

pisahkan kain untuk dijahit," lanjut sulung dari empat bersaudara ini.

Keinginan Eva untuk menyembuhkan penyakit katarak ibu dan kakeknya sangatlah besar. Beruntung tahun ini Dinas Kesehatan menggandeng Kodim 0612 Tasikmalaya dan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengadakan Bakti Sosial Kesehatan Tzu Chi ke-122.

"Infonya saya dapat dari Bapak TNI (Babinsa), senang bukan main ada baksos ini," ucap Eva. Saat *screening* pada (28/07/18) mata ibu dan kakeknya sudah positif katarak dan siap dioperasi.

Pada 24 Agustus 2018, Rodiah dan Sahro menjadi pasien yang berhasil dioperasi. "Saya berterima kasih sekali sama semua dokter dan relawan yang sudah membantu. Waktu yang kami tunggu-tunggu akhirnya datang, kami sangat tertolong," ucap Eva penuh haru. Total ada 231 katarak, 8 *pterygium*, 15 hernia, 4 minor, dan 3 pasien sumbing yang berhasil dioperasi dalam baksos kesehatan ini.

□Metta Wulandari

Artikel lengkap tentang Kembali Melihat Sanak Keluarga dibaca di:

<https://goo.gl/je5Ss8>



25 Tahun Menebar Cinta Kasih di Nusantara

Bulan September 2018 genap seperempat abad perjalanan cinta kasih Tzu Chi di Indonesia. Dalam kurun waktu tersebut Tzu Chi Indonesia juga mengalami serangkaian proses pembentukan jati diri. Dimulai dari sebuah rumah milik Liu Su Mei yang berada di wilayah Kelapa Gading, Jakarta Utara tunas-tunas relawan mulai bermunculan.

Bukan hal yang mudah membangun sampan kecil menjadi sebuah kapal kebajikan yang besar. Ibarat benih yang terus dipupuk dengan cinta kasih dan disiram dengan Dharma dari Master Cheng Yen, Tzu Chi Indonesia tumbuh dan besar hampir di seluruh wilayah di Nusantara.

Pertumbuhan Tzu Chi Indonesia juga berbanding lurus dengan bertambahnya barisan relawan. Kegiatan yang awalnya hanya berskala kecil, lambat laun menjadi kegiatan berskala besar serta rutin diadakan setiap tahunnya. Selain itu, badan-badan misi Tzu Chi pun juga ikut bermunculan seperti hadirnya Rumah Sakit Cinta Kasih, Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, DAAL TV Indonesia, dan lain-lain.

Pertumbuhan yang semakin pesat tersebut juga diimbangi dengan serangkaian kegiatan untuk pelatihan diri relawan Tzu Chi Indonesia, salah satunya adalah Kamp Pelatihan Relawan 4 in 1. Dalam kegiatan ini, hampir seluruh relawan Tzu Chi Indonesia dari berbagai daerah berkumpul

di Aula Jing Si di Kantor Pusat Tzu Chi Indonesia. Kehadiran *shifu* (Biksuni) dari Griya Jing Si di Hualien, Taiwan yang memberikan wejangan semakin memantapkan pendewasaan relawan Tzu Chi Indonesia.

Diusia 25 tahun ini juga, sejarah baru terukir dengan diresmikannya Aula Jing Si ke-2 di Indonesia. Rumah untuk menggalang Bodhisatwa ini pun berada di Batam, Provinsi Kepulauan Riau. Setelah melalui proses pembangunan selama lebih dari tiga tahun, keberadaan Aula Jing Si Batam ini memberikan sukacita bagi insan Tzu Chi dan masyarakat di sekitarnya.

Arimami Suryo A.
Pemimpin Redaksi

Dari Redaksi

Pesan Master Cheng Yen

Membangkitkan Welas Asih dan Melindungi Cinta Kasih

Melakukan perencanaan untuk membentangkan jalan
Upaya menyelamatkan kehidupan tak boleh ditunda
Membangkitkan welas asih dan melindungi cinta kasih
Mempraktikkan mazhab Tzu Chi dan mewariskan ajaran Jing Si



Artikel dan video dapat dilihat di:
<https://goo.gl/UsqwvR>

Saya sangat gembira dan dipenuhi sukacita dalam Dharma. Saya dapat melihat para Bodhisatwa yang sangat berfokus dan maju tanpa mundur untuk melatih diri. Tanpa pikiran yang bukan-bukan, kalian terus maju untuk menapaki Jalan Bodhisatwa. Kita sangat beruntung karena menapaki jalan yang sama, yaitu Jalan Bodhisatwa. Jalan Bodhisatwa sudah terbentang. Semoga kita dapat menginspirasi lebih banyak orang untuk menapaki jalan ini selamanya. Untuk membuat lingkaran Jalan Bodhisatwa, kita harus mewariskan semangat. Dibutuhkan usaha keras setiap orang untuk mewariskan Dharma. Pewarisan Dharma bukan hanya mengandalkan ucapan semata, tetapi juga dibutuhkan praktik nyata.

Bagaimana cara kita melakukannya? Kita harus membuat rencana untuk mempraktikkan Dharma, menentukan arah, dan membuka jalan. Kita harus menentukan arah dan tujuan terlebih dahulu. Setelah menentukan arah, kita harus bekerja sama untuk membentangkan sebuah jalan yang luas dan lapang. Jalan yang dimaksud adalah Jalan Bodhisatwa. Setelah Jalan Bodhisatwa dibuka, kita harus berusaha untuk melapangkan dan meratakannya.

Para anggota Tzu Cheng senior juga datang berbagi dengan saya tentang upaya perataan jalan dari luar menuju ruang unit gawat darurat di rumah sakit. Saat nyawa dalam kondisi kritis, satu detik pun

tak boleh ditunda. Dengan mengembangkan kebijaksanaan, kita meratakan sebuah jalan dan plaza di depan rumah sakit demi menyelamatkan kehidupan. Saya mendengar tentang bagaimana perencanaan mereka, bagaimana cara mereka memasang *paving block*, dan bagaimana cara mereka mendaur ulangnya. Mereka mengganti *paving block* yang sudah usang dengan yang baru.

Salah seorang relawan memperlihatkan kepada saya *paving block* yang sangat licin dan mulus. Saya bertanya, "*Paving block* ini terlihat baru. Ia juga sangat licin dan rata. Mengapa harus diganti?" Dengan sangat hati-hati, relawan itu menjawab, "Kami khawatir *paving block* ini terlalu licin sehingga jika ada pengendara sepeda motor yang kurang hati-hati, mereka bisa terpeleset."

Lihatlah cara mereka membentangkan jalan. Dengan penuh kesabaran, para relawan menggunakan sikat besi untuk menggosok setiap buah *paving block*. Sungguh, mendengar mereka berbagi tentang proses pengerjaan itu, rasa haru dan syukur saya tak dapat diungkapkan dengan kata-kata.

Tzu Chi memiliki empat misi. Sejak saya memutuskan untuk membangun rumah sakit, setiap orang turut berpartisipasi dan berdedikasi, baik dengan sepotong batu bata, sekantong semen, maupun sebatang baja. Setiap kali bertemu dengan orang, para

anggota komite juga terus berbagi tentang rencana pembangunan rumah sakit, tentang rencana pembangunan rumah sakit, sekolah, *Da Ai TV*, dan lain-lain. Karena berbagai proyek itulah, barulah kini ada Empat Misi dan Delapan Jejak Dharma Tzu Chi. Kini Empat Misi Tzu Chi telah lengkap. Saya juga pernah mendengar para dokter kita berbagi tentang kasus penyakit yang sulit dipercaya. Seorang dokter ahli mata kita mendapati bahwa di dalam bulu mata seorang pasien terdapat kutu. Kutu yang sedemikian kecil hanya dapat dilihat dengan mikroskop. Meski tak terlihat oleh mata, tetapi kutu-kutu itu bersarang di sana.

Buddha pernah membahas tentang kekosongan dan eksistensi ajaib. Kita tak dapat membaca isi hati orang lain, tak peduli ia baik atau jahat. Mengapa kita harus melatih diri? Tujuan kita melatih diri adalah demi mengikis kejahatan dan menumbuhkan kebaikan. Semua itu adalah sel di dalam pikiran kita. Di dalam hidup kita terdapat banyak sel. Ya, seluruh tubuh saya penuh dengan sel Tzu Chi. Seluruh hati dan pikiran saya juga penuh dengan Tzu Chi. Saya berharap sel Tzu Chi ada di dalam tubuh setiap orang. Dengan terus mewariskan sel ini, maka pikiran dan gerakan setiap orang dapat selalu bajik. Kini kita selalu mengulas tentang pentingnya menyucikan dunia dan hati manusia. Jika tak menyucikan dunia sekarang maka kita tak punya kesempatan lagi. Sekarang ini adalah masa krusial.

Lebih dari 2.500 tahun yang lalu, Buddha sudah berharap ada Bodhisatwa di dunia. Ini karena dunia ini dipenuhi penderitaan. Praktik nyata dari Empat Sifat Luhur adalah harapan terbesar Buddha kepada kita. Setiap orang harus memiliki hati penuh cinta kasih untuk menciptakan berkah bagi dunia. Dengan penuh cinta kasih, kita menciptakan berkah bagi dunia. Setiap orang juga hendaknya memiliki hati penuh welas asih untuk meringankan penderitaan semua makhluk di dunia. Kita harus memiliki perasaan senasib dan sepenanggungan. Saya sering berkata bahwa kita harus dapat turut merasakan penderitaan orang lain. Saat orang lain terluka, kita turut merasa sedih. Saat orang lain menderita, kita juga turut merasakannya. Inilah welas asih dan cinta kasih yang tanpa mementingkan jalinan jodoh.

Saudara sekalian, saya berharap kita semua dapat menggenggam momen ini untuk mewariskan ajaran Buddha. Untuk mewariskan Dharma, kita harus mempraktikkan Dharma. Tak peduli bagaimana cara kita mewariskan ajaran Jing Si, ingatlah untuk mempraktikkan mazhab Tzu Chi secara nyata. Inilah harapan terbesar saya.

□ Ceramah Master Cheng Yen tanggal 17 Agustus 2018
Sumber: Lentera Kehidupan - DAAI TV Indonesia,
Penerjemah: Hendry, Karlana, Marlina, Li Lie
Ditayangkan tanggal 19 Agustus 2018

大愛共伴有情天，寸步鋪路護大地

Berpadu dalam cinta kasih untuk mewujudkan dunia yang penuh kasih sayang
Selangkah demi selangkah membentangkan jalan untuk melindungi bumi

Master Cheng Yen Menjawab

Bagaimana Supaya Kita Mampu Mencapai Taraf "Tiga tiada di dunia ini"?

Ada orang yang bertanya kepada Master Cheng Yen:

Master selalu mengatakan bahwa "Di dunia ini, tiada seorang pun yang tidak kukasihi, kupercayai, dan kumaafkan", lalu bagaimana caranya supaya kita mampu melakukannya? Berkenaan dengan "Di dunia ini, tiada seorang pun yang tidak kupercayai", jika di dalam dunia nyata terlalu mudah percaya pada orang, mungkin saja kita akan ditipu orang.

Master Cheng Yen menjawab:

Jika dalam hati kita ada keserakahan, baru kita merasa ditipu orang. Karena menginginkan sesuatu dari orang, baru kita menipu orang. Jika di antara sesama tidak ada hubungan untung-rugi, tentu tiada lagi perasaan saling curiga, karena kita sendiri menganggap tidak ada sesuatu yang bisa ditipu orang, dengan sendirinya kita akan bersedia untuk mempercayai orang.

□ Dikutip dari buku "Membabarkan Dharma tanpa batas dengan makna tanpa batas" karangan Master Cheng Yen

Genta Hati

普天三無

普天之下，沒有我不愛的人，沒有我不信任的人，
也沒有我不原諒的人。

Pu Tian San Wu (Tiga Tiada)

Di dunia ini, tiada orang yang tidak saya cintai, tiada orang yang tidak saya percayai, juga tiada orang yang tidak saya maafkan.

Master Cheng Yen mengatakan bahwa beliau yakin dirinya tiada pamrih, dan juga yakin jika setiap orang memiliki cinta kasih. Jika tiada pamrih tentu akan percaya pada orang lain, percaya bahwa setiap orang memiliki sifat hakiki sejernih Buddha dan percaya jika di dalam hati setiap orang ada cinta kasih.

Jika ada orang yang melukai atau merugikan kita, itu karena hatinya dipenuhi kekotoran batin. Jika nanti hatinya tergugah atau terinspirasi tentu akan dapat kembali kepada sifat hakikinya. Jika memahami hal ini maka apalagi yang tidak bisa dimaafkan?



TZU CHI MEDAN: Bantuan Bedah Rumah Rumah yang Penuh Cinta Kasih

Pada 10 Mei 2018 lalu, Tzu Ching (muda-mudi Tzu Chi) bersama beberapa relawan serta aparat dari TNI AD ikut merobohkan rumah Nenek Siti Br Purba yang tidak layak huni di Desa Kutambelin, Kecamatan Lau Baleng, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. Tiga bulan berselang, tepat pada 12 Agustus 2018 rumah Nenek Siti pun kembali berdiri kokoh dan siap huni. Relawan pun mengadakan serah terima rumah baru Nenek Siti.

Sebelum memulai acara serah terima rumah, Tzu Ching terlebih dahulu membantu Nenek Siti menata letak perabot rumah yaitu meja makan, lemari pakaian, rak piring, tempat tidur, dan satu lagi yang paling menyentuh adalah memasang Kata Perenungan Master Cheng Yen dengan foto latar belakang rumah Nenek Siti sebelum dirobohkan.

Mengawali acara, relawan Tzu Chi Medan bersama Dandim 0205 Tanah Karo, Letkol Inf. Taufik Rizal, SE., Ketua Yayasan Tzu Chi Medan, Mujianto, dan seluruh keluarga Nenek Siti beserta para tetangga berdoa bersama-sama. Mujianto dalam sambutannya mengatakan, "Saya mewakili Yayasan Buddha Tzu Chi sangat berterima kasih kepada Nenek

Siti dan keluarga yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk membangun kembali rumah Nenek Siti dan juga sebagai berkah bagi Tzu Ching, dapat bersumbangsih dan menyebarkan cinta kasih sejak usia muda."

Melihat para relawan dan Tzu Ching dengan sigap membenahi rumah Nenek Siti, Dandim 0205 Tanah Karo, Letkol Inf Taufik Rizal, SE., dengan terharu memuji kinerja para relawan. "Tzu Chi memang benar-benar membantu sampai sedetail-detailnya, bukan hanya mendirikan bangunan rumahnya saja tetapi lengkap dengan isinya dan juga peralatan rumah tangganya, dan saya salut dengan Tzu Chi yang selalu memperhatikan nasib rakyat, salah satunya rumah ini yang dulunya hampir roboh, sekarang berdiri dengan kokoh," tuturnya.

Saat yang dinanti-nantikan pun tiba, Ketua Tzu Chi Medan kemudian menyerahkan kunci rumah kepada Nenek Siti dengan didampingi Dandim 0205 Tanah Karo. "Terima kasih telah membantu membangun rumah Nenek dan juga terima kasih kepada cucu semua yang telah mengunjungi nenek," ucap Nenek Siti yang diliputi kebahagiaan.

□Nuraina Ponidjan (Tzu Chi Medan)



Usai penyerahan kunci, relawan Tzu Chi bersama para Tzu Ching dan keluarga Nenek Siti berfoto bersama di depan rumah. Tidak hanya pembangunan rumah, Tzu Ching juga membantu menata perabot rumah.



Satu persatu warga Kota Makassar datang untuk menukarkan kupon yang berisi menu yang telah dipesan dalam bazar vegetarian yang diadakan Tzu Chi Makassar.

TZU CHI MAKASSAR: Bazar Vegetarian Bazar untuk Menyambut Bulan Tujuh Penuh Berkah

Dalam rangka menyambut Bulan Tujuh Penuh Berkah, Tzu Chi Makassar menggelar Bazar Vegetarian di Jl. Ahmad Yani Blok A No 19-20 Makassar pada Minggu, 12 Agustus 2018. Mengusung tema "Selalu Berbuat Baik, Maka Segalanya Akan Aman Sentosa", kegiatan ini dilaksanakan untuk mendukung Misi Pendidikan dan Misi Pelestarian Lingkungan Tzu Chi.

Mersian Tjoe, koordinator kegiatan mengatakan acara bazar ini utamanya bertujuan untuk mengajak masyarakat agar bersama-sama bervegetaris dan mengonsumsi makanan sehat. "Dengan mengonsumsi makanan vegetaris, masyarakat sudah punya keinginan untuk memulai hidup yang lebih sehat," kata Mersian Tjoe disela-sela acara.

Menu yang bervariasi pun ditawarkan dalam bazar ini, seperti kue pawa, roko-roko unti, sambal goreng, ubi mayonaise, risoles, tape, dan beberapa varian menu lainnya. Tentunya makanan diolah dan disajikan dari bahan-bahan vegetaris pilihan. Harganya pun terjangkau mulai dari Rp. 15.000 hingga Rp. 30.000.

Mersian menjelaskan, sebelum bazar

dilaksanakan relawan sudah terlebih dahulu membagikan ratusan kupon ke masyarakat yang berisi pilihan menu beserta harganya, sehingga mereka bisa memilih makanan yang disukai. "Tapi kupon tersebut juga harus dibawa sebagai tanda bukti untuk mengambil makanan yang sudah dipilih," tuturnya.

Antusias masyarakat sangat tinggi, mereka datang secara bergantian untuk mengambil menu yang sudah dipesan, sehingga kegiatan bazar ini tetap berjalan dengan rapi dan teratur. "Semua berkat kerja sama antara Shigu, Shibo, dan Tzu Ching (muda mudi Tzu Chi) Makassar. Kami buka mulai pukul 10.00 hingga pukul 15.00 WITA. Masyarakat pun datang beramai-ramai membuat suasana semakin meriah penuh keakraban," ungkap Mersian.

Mewakili relawan Tzu Chi Makassar, Mersian berterima kasih atas partisipasi dan sumbangsih masyarakat, Mersian juga berharap kegiatan ini dapat memberikan pemahaman yang benar tentang Bulan Tujuh Penuh Berkah dan bisa menjernihkan batin manusia.

□Nur Annisa (Tzu Chi Makassar)

TZU CHI BIAK: Donor Darah

Wujud Cinta Kasih Kepada Sesama

Sabtu, 11 Agustus 2018, di Kantor Tzu Chi Biak diadakan donor darah yang bekerja sama dengan Palang Merah Indonesia (PMI) Kota Biak dan Ikatan Dokter Indonesia (IDI) Biak. Para donor datang dari berbagai tempat, ada yang dari Paskhas, TNI Angkatan Udara, IDI Biak, relawan Perbankan, RAPI Biak, dan relawan Tzu Chi Biak.

Kegiatan donor darah ini pun dimulai dengan mendengarkan Ceramah Master Cheng Yen yang sudah menjadi kegiatan rutin di Tzu Chi Biak. Dalam kesempatan yang sama, Wakil Ketua Tzu Chi Biak, Robby Kurniawan juga menyampaikan ucapan terima kasihnya kepada para undangan yang telah datang untuk berpartisipasi dan mendonorkan darahnya.

Bukan hanya para undangan, salah satu relawan di bagian konsumsi, Yeni Afrida juga ikut bersumbangsih menyumbangkan darahnya walaupun sudah sejak pagi

ia sibuk mempersiapkan makanan. "Saya tidak merasa capek dan lelah pada saat donor ini. Karena semua yang dilakukan adalah untuk kebaikan sesama," kata Yeni.

Dokter yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini juga memberikan penjelasan bahwa donor darah juga bisa menyehatkan tubuh. "Donor darah itu selain untuk membantu sesama juga untuk kesehatan tubuh. Darah yang kita keluarkan akan digantikan dengan darah yang baru, jadi jangan takut untuk donor darah," ujar dr. Irene Mariani Santoso kepada para donor.

Beberapa calon donor yang hadir juga ada yang dinyatakan tidak lolos karena pemeriksaan Hemoglobin (HB) darah dan tekanan darahnya belum memenuhi syarat. Dalam kegiatan ini, Tzu Chi Biak dan PMI Kota Biak berhasil mengumpulkan sebanyak 57 kantong darah sebagai penunjang persediaan darah di PMI Kota Biak.

□Marcopolo AT (Tzu Chi Biak)



Selain membantu pelaksanaan kegiatan donor darah yang digagas Tzu Chi Biak dan PMI Kota Biak, para relawan Tzu Chi Biak juga ikut berpartisipasi menyumbangkan darahnya.

TZU CHI SINAR MAS: Baksos Kesehatan Umum

Melayani Warga Kalimantan Timur

Relawan Tzu Chi Sinar Mas Xie Li Kalimantan Timur 1 dan Xie Li Kalimantan Timur 2 kembali menggelar bakti sosial kesehatan umum yang merupakan kegiatan rutin setiap tahunnya. Lokasi baksos pun dibagi menjadi dua tempat dalam waktu yang bersamaan yakni di Desa Long Segar dan Desa Makmur Jaya, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur pada Sabtu, 11 Agustus 2018.

Dibaginya dua lokasi baksos ini karena relawan ingin meringankan beban masyarakat setempat dalam menjangkau lokasi baksos. "Kalau dari Long Segar ke lokasi Desa Makmur Jaya itu butuh waktu kurang lebih 2 jam. Saya sangat bersyukur bisa turut membantu mewujudkan harapan masyarakat di sini yaitu kebutuhan akan pengobatan di tengah keterbatasan akses rumah sakit," ungkap Suryanto Bun, pembina Tzu Chi Perwakilan Sinar Mas wilayah Perkebunan Sinar Mas Kalimantan Selatan dan Timur.

Para relawan Tzu Chi dan relawan dari Dharma Wanita saling bahu membahu mulai dari penjemputan pasien, pendaftaran, pemeriksaan, pengobatan hingga pengantaran pasien kembali ke

rumahnya. Dalam kegiatan baksos di Desa Makmur Jaya, sebanyak 63 relawan dan tim medis melayani 671 pasien di Kecamatan Kongbeng dan Muara Wahau. Sementara itu di Desa Long Segar, sebanyak 50 relawan dan tim medis berhasil melayani 268 pasien.

Salah satu relawan yang berpartisipasi adalah Badrun. Ia merupakan pasien operasi katarak yang sebelumnya telah dibantu oleh relawan Tzu Chi Sinar Mas Xie Li Kalimantan Timur 1. Kali ini ia turut bersedangsih dan berpartisipasi dalam mengantar pasien ke lokasi baksos. "Saya dulu pernah dibantu Tzu Chi untuk pengobatan mata saya, walaupun sudah selesai, tetapi saya masih selalu berhubungan dan membantu relawan Tzu Chi," ujar Badrun.

Sebagian besar pasien yang diperiksa dan mendapat pelayanan kesehatan di dua lokasi baksos ini mengalami penyakit ringan seperti flu, demam, dan sebagainya. Namun ada juga yang mengalami beberapa penyakit degeneratif. Bagi pasien yang mengalami penyakit berat akan difasilitasi ke rumah sakit untuk menjalani pengobatan lanjutan.

□ Moses Silitonga (Tzu Chi Sinar Mas)



Para relawan membantu dan mendampingi para warga yang datang untuk memeriksakan kesehatan dalam baksos yang diadakan Tzu Chi Sinar Mas.

Dok. Tzu Chi Sinar Mas



Dok. Tzu Chi Surabaya

Para peserta sangat antusias mengikuti kegiatan Kelas Memasak Vegetarian yang diadakan Tzu Chi Surabaya. Kali ini, Kelas Memasak Vegetarian mempraktikkan pembuatan bakpao.

TZU CHI SURABAYA: Kelas Memasak Vegetarian

Merawat Bumi dengan Bervegetaris

Bulan 7 dalam penanggalan Lunar selalu dianggap sebagai bulan penuh keberkahan bagi seluruh insan Tzu Chi. Selain banyak berbuat kebajikan, relawan juga mensosialisasikan gaya hidup vegetaris dan menyayangi bumi dengan pelestarian lingkungan. Relawan Tzu Chi Surabaya pun mengamalkannya dengan mengadakan Kelas Memasak Vegetarian.

Kelas perdana yang dilaksanakan pada 10 Agustus 2018 di Raya Satelit JT 1-2, Surabaya ini menarik 70 peserta. Diantara peserta yang hadir di kelas memasak tersebut adalah mereka yang berjodoh dari pameran Tzu Chi di acara Buddhist Festival yang digelar awal Juli 2018 lalu.

Kelas memasak kali ini mempraktikkan cara pembuatan macam-macam bakpao diantaranya adalah *He Yue Bao*, *Yuen Shi Jien*, *Hua Cien*. Vivian Fan yang menjadi *chef* pada kelas ini sangat semangat membawakannya. Vivian berharap Kelas Memasak Vegetarian ini bisa turut menyebarkan semangat bervegetaris dan melindungi bumi dari pemanasan global akibat pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh hewan ternak dan juga menghindarkan dari

pembunuhan hewan.

Saat kelas memasak berlangsung, peserta sangat *interaktif*. "Saya rasa hari ini termasuk sukses, peserta sangat semangat jadi saya pun yang awalnya tidak percaya diri jadi ikut semangat. Saya harap semakin banyak orang yang terinspirasi untuk mencoba memasak masakan vegetarian demi melindungi bumi," ujar Vivian senang.

Kelas Memasak Vegetarian ini juga akan dilaksanakan satu bulan sekali di hari Jumat pada minggu kedua. Selain pembelajaran dari *chef* Vivian, para peserta juga diberikan ruang untuk mempraktikkan pembuatan bakpao. Salah satu peserta yang tekun menyimak adalah Fenny (65), peserta yang datang jauh-jauh dari Jombang untuk belajar cara memasak bakpao yang benar.

"Saya dulu sering membuat bakpao tapi tidak berhasil. Saya berharap dengan mengikuti kelas memasak bisa membuat bakpao vegetarian yang enak dan sehat. Selain itu *chef* menjelaskan dengan jelas. Semoga di bulan selanjutnya saya bisa hadir lagi agar bisa mempraktikkan banyak masakan vegetarian," ujarnya disela-sela kegiatan kelas memasak.

□ Eka Suci R (Tzu Chi Surabaya)

TZU CHI TANJUNG BALAI KARIMUN: Kunjungan Kasih

Menggarap Berkah Melalui Kunjungan Kasih

Setiap awal bulan, relawan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun mengadakan kunjungan kasih ke rumah para penerima bantuan Tzu Chi (*gan en hu*). Pada bulan ini, relawan mengadakan kunjungan kasih pada hari Minggu, 5 Agustus 2018 dan dibagi dalam beberapa kelompok agar lebih efektif.

Salah satu grup yang dipimpin oleh Lissa kali ini mengunjungi sebanyak 8 *gan en hu* yang sejak awal didampinginya. Selama melakukan kunjungan kasih, relawan menyapa mereka dengan sangat ramah. Ketika ada *gan en hu* yang sedang sakit, relawan pun tak ragu untuk memberikan motivasi agar kondisi yang dialami bisa dilewati dengan tabah. Salah satu *gan en hu* yang dikunjungi adalah Umar Usman. Umar sendiri menderita penyakit stroke dan istrinya baru saja melakukan operasi mata katarak. Relawan datang untuk memberikan dukungan semangat bagi Umar dan istrinya. Penyakit stroke yang diderita Umar membuatnya tidak bisa melakukan aktivitas apapun, bahkan makan pun harus bergantung

dengan orang lain. Ia hanya bisa duduk dan diam. Relawan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun yang melihat kondisi Umar pun sangat sedih, mereka terus menghibur Umar dan memberikan semangat untuknya. Relawan juga menyuapi makan untuk Umar layaknya kerabat sendiri. "Kita ini bukan teman tetapi satu keluarga," ujar Lissa.

Melalui kegiatan kunjungan kasih, para relawan juga menyadari bahwa ada banyak orang yang memiliki kehidupan yang lebih sulit dibandingkan mereka, sehingga kunjungan kasih ini membuat para relawan merasa bersyukur dengan segala sesuatu yang dimiliki.

Seperti yang tertuang dalam Kata Perenungan Master Cheng Yen, "Memiliki kemampuan dan menggunakannya untuk membantu orang lain adalah wujud dari rasa syukur, dengan saling bersyukur dan membantu, setiap orang bisa hidup sejahtera dan penuh sukacita."

□ Paulina, Zoe Cerlynn Xu (Tzu Chi TBK)



Lissa (Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)

Relawan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun memberikan motivasi dan semangat bagi *gan en hu* yang sedang sakit agar mereka bisa lebih semangat dalam menjalani pengobatan

Relawan Tzu Chi Tebing Tinggi: Wardi

Memaknai Kehidupan Sesungguhnya



Dok. Tzu Chi Tebing Tinggi

Saya sudah mengenal Tzu Chi sebelum ada kantor Tzu Chi di Kota Tebing Tinggi. Saat itu hanya ada seorang sukarelawan Tzu Chi, Pinnie Johan Shijie. Ia juga sempat mengajak saya untuk ikut dalam kegiatan baksos pembagian beras, namun saya belum bisa ikut saat itu.

Jalinan jodoh saya dengan Tzu Chi pun bersemi di awal tahun 2009. Saya mulai tertarik dengan Tzu Chi setelah menonton drama kisah nyata di *Da Ai* TV. Dari televisi cinta kasih ini pula saya mulai mengenal sosok Master Cheng Yen. Kelelasan dan kebijaksanaan Master Cheng Yen membuat saya tersentuh. Sejak itulah timbul niat untuk menggagas pendirian kantor Tzu Chi di Kota Tebing Tinggi. Saya pun berdiskusi dengan Pinnie Johan Shijie dan Rusli Shixiong untuk

merealisasikan niat ini. Lalu bagaimana caranya? Terus terang saya bingung saat itu. Pinnie Shijie yang sudah mengenal relawan Tzu Chi Medan segera menjalin komunikasi. Niat baik kami pun diterima dengan antusias dan sukacita.

Mendapatkan dukungan dari relawan Tzu Chi Medan untuk mendirikan Tzu Chi di Kota Tebing Tinggi membuat saya lega namun masih ada kerisauan dalam diri. Bagaimana saya bisa menjelaskan Tzu Chi kepada sahabat dan kolega saya? Sementara saya sendiri tidak terlalu memahami Tzu Chi. Lantas saya hanya minta kepada mereka untuk menonton *Da Ai* TV jika ingin mengenal Tzu Chi.

Akhirnya pada tanggal 28 Februari 2009, kami mengadakan *Tea Gathering* yang dibantu relawan Tzu Chi Medan

Dulu saya mengira Tzu Chi hanya menjalankan misi amal saja. Namun begitu saya mengenal lebih dalam Tzu Chi, saya memiliki kesempatan untuk melatih diri.

di Gedung Tio Heng Wan dengan mengundang masyarakat Kota Tebing Tinggi. Tak disangka masyarakat sangat antusias, lebih kurang 350 orang hadir. Dari hasil kegiatan *Tea Gathering ini*, terkumpul 30 orang relawan yang siap mengikuti pelatihan Relawan Abu Putih. Maka pada April 2009 dibentuklah *Xie Li* Tebing Tinggi dan saya dipercaya memegang tanggung jawab sebagai ketua.

Berjalannya waktu pada Maret 2011 Tzu Chi Tebing Tinggi menjadi *Hu Ai*. Saat itu saya sebagai wakilnya. Menjadi *Hu Ai* tentu kegiatan yang diadakan semakin bertambah dan jangkauannya semakin meluas. Kami dipercaya untuk membina Tzu Chi Pematang Siantar dan Kisaran. Hal ini membuat saya lebih banyak lagi menyumbangkan waktu dan pikiran. Hampir seluruh waktu saya curahkan untuk Tzu Chi. Keluarga pun sangat mendukung, mereka juga aktif berkegiatan di Tzu Chi. Saya merasa bersyukur memiliki keluarga yang sangat pengertian.

Lima tahun kemudian, saya dilantik menjadi Relawan Komite Tzu Chi dan kembali diberi tanggung jawab menjadi Ketua *Hu Ai* Tebing Tinggi. Namun mengingat usia saya yang kian bertambah, saya merasa perlu ada kaderisasi. Maka

pada tahun 2018 ini tanggung jawab sebagai Ketua *Hu Ai* saya serahkan kepada Rusli Shixiong.

Bertahun-tahun bersama Tzu Chi saya telah belajar banyak hal. Dulu saya mengira Tzu Chi hanya menjalankan misi amal saja, menolong masyarakat yang tidak mampu. Namun begitu saya mengenal lebih dalam Tzu Chi, justru saya memiliki kesempatan untuk melatih diri menumbuhkan kebijaksanaan dengan mendalami Ajaran Jing Si.

Di Tzu Chi saya mengikuti berbagai kegiatan seperti bedah buku dan *Xun Fa Xiang* (menghirup harumnya Dharma di pagi hari). Dari kegiatan ini saya menyadari bahwa terdapat mustika berharga di Tzu Chi, yakni ajaran kebenaran agar bisa menumbuhkan jiwa kebijaksanaan. Master Cheng Yen selalu berkata, "Menciptakan berkah dan menumbuhkan kebijaksanaan harus seiring sejalan, agar kita tidak tersesat dan bisa mencapai tujuan." Artinya pelatihan diri sebenarnya bukan hanya berbuat saja, tapi juga harus belajar. Dengan begitu kita bisa merasakan sukacita dalam Dharma.

Master Cheng Yen benar-benar menjadi guru panutan bagi saya. Beliau begitu memperhatikan semua makhluk tanpa membeda-bedakan. Kata Perenungan Master Cheng Yen bagaikan obat yang bisa mengobati kerisauan dan bisa membangkitkan semangat. Saya berharap bisa menjalin jodoh Dharma dengan Master Cheng Yen dari kehidupan ke kehidupan.

Seperti dituturkan kepada:
Elin Juwita (Tzu Chi Tebing Tinggi)



Anand Yahya

Galang Dana untuk Korban Gempa Lombok Pembelajaran Arti Kehidupan

Para siswa SMP dan SMU Sekolah Tzu Chi Indonesia di Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara melaksanakan penggalangan dana untuk korban gempa di Lombok. Penggalangan dana berlangsung pada Selasa (14/8) di kantin Sekolah Tzu Chi Indonesia dan melibatkan 200 murid.

Sheryl Gweneve Sentosa, siswi kelas 9 merasa sangat sedih melihat korban gempa di Lombok. "Saya sangat bersyukur bisa berdonasi untuk Lombok, untung di sekolah ada galang dana, kalau *nggak* saya bingung mau bantu kemana," ujarnya. Lebih lanjut Sheryl mengungkapkan kesedihannya, "Mereka sudah kehilangan tempat tinggal, kehilangan orang yang mereka cintai, *trus gak bisa sekolah kan banyak tuh saya lihat di TV gedung sekolah yang hancur.*"

Dana yang terkumpul segera diserahkan kepada Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Mr. Dominik Robeau, Kepala SMP dan SMU Tzu Chi Indonesia menyampaikan rasa empati yang mendalam kepada korban gempa di Lombok. "Semoga bantuan ini dapat sedikit meringankan beban para korban gempa"

Anand Yahya

Jing Si Talk Menciptakan Lingkungan Pendidikan yang Prima

Jing Si Book and Café Indonesia kembali menggelar kegiatan *Jing Si Talk* pada Rabu, 8 Agustus 2018. *Jing Si Talk* kali ini mengupas tentang *Kekuatan Dari Pendidikan* yang diisi oleh Tsai Ping Kun, Ketua Misi Pendidikan Tzu Chi Taiwan. *Sharing* yang berlangsung selama 2 jam ini diadakan di Galeri DAAI Lt. 1, Aula Jing Si, Tzu Chi Center, PIK, Jakarta Utara.

Dalam kesempatan ini, Tsai Ping Kun memaparkan tentang 3 poin yang menjadi fokus utama untuk mendidik anak, yaitu Cinta Kasih, Prinsip Keteguhan, dan Memberi kesempatan agar anak-anak dapat mengembangkan potensi sehingga bakat terpendam bebas disalurkan.

"Menurut saya *sharing* ini sangat menakjubkan, karena jarang ya di zaman sekarang mendengarkan *sharing* tentang dukungan dalam mendidik anak. *Sharing*-nya mendasar tapi menyentuh. Dan saran beliau juga sangat penting untuk perkembangan anak-anak," terang Linda, satu dari 62 peserta yang hadir dalam *Jing Si Talk*.

Arimami Suryo A



Arimami Suryo A



Hadi Pranoto

Kunjungan Kasih Memberi Semangat Ajik Pascaoperasi

Pada hari Senin, 6 Juli 2018, Relawan Tzu Chi mengadakan kunjungan kasih untuk memberikan perhatian kepada Ajik Saputra yang menunggu masa pemulihan di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng pascamenjalani operasi kedua seminggu sebelumnya (31/7/2018).

Setelah operasi yang kedua ini maka Ajik tidak lagi perlu buang kecil dengan jongkok seperti anak perempuan, karena kini ia sudah dibuatkan saluran untuk berkemih. Hanya saja karena masih terlalu kecil maka salurannya tidak sampai ke ujung alat kelaminya, tetapi di tengahnya. "Kemungkinan nanti setelah dewasa (umur 17 tahun lebih). Karena menurut dokter masih sangat besar risikonya jika harus menjalani operasi lanjutan," kata Junny Leong, relawan yang mendampingi dan menjemput Ajik dari rumahnya di Desa Banaran, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah.

Kedua orang tua Ajik, Sunyoto dan Kartinah merasa bahagia melihat anaknya telah berhasil menjalani operasi. "Bersyukur sekali, sekarang Ajik *nggak* perlu jongkok lagi kalau mau buang air kecil," kata Kartinah haru.

Hadi Pranoto

Kilas

Perayaan HUT RI ke-73

Merayakan HUT RI dengan Lomba Kebersihan Rusun

Memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia ke-73 tahun, relawan Tzu Chi komunitas *He Qi* Utara 1 mengadakan serangkaian perlombaan di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Muara Angke, Jakarta Utara. Lomba yang diadakan pada Minggu, 5 Agustus 2018 ini untuk 61 anak rusun, salah satunya lomba makan kerupuk.

Sementara itu lomba kebersihan lingkungan diikuti oleh seluruh warga rusun yang sudah berlangsung sejak satu bulan sebelumnya. Penilaiannya pun dilakukan sebanyak 3 kali yang mencakup kebersihan halaman, selokan, kanopi, lorong, dan tangga dari lantai 1 hingga 4.

Warga blok G2 menjadi pemenang dan mendapatkan hadiah 21 unit kipas angin. Sudarsih, salah satu warga G2 pun merasa bahagia, tidak sia-sia tiap hari mengingatkan anak-anak untuk terus menjaga kebersihan lingkungan. "Saya selalu bilang ke anak-anak, jangan sembarangan buang bungkus permen dan *snack*, harus buang di tempat sampah," ujarnya tersenyum bahagia.

Yuliana (He Qi Utara 1)



Yusnady (He Qi Utara 1)

Terus Menciptakan Jalinan Jodoh Baik

25 tahun



TZU CHI INDONESIA

印尼慈濟25周年



Dua puluh lima tahun bukanlah perjalanan yang singkat bagi Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dalam menjalankan kiprahnya. Seiring dengan melakukan kegiatan amal di masyarakat, para insan Tzu Chi juga terus meningkatkan kualitas diri dengan mendalami Dharma.

Di tahun 2018 ini, pendalaman Dharma difokuskan pada Sutra Makna Tanpa Batas yang merupakan landasan dari semangat Tzu Chi. Berbagai kegiatan tengah dilakukan relawan Tzu Chi dengan mengusung Sutra Makna Tanpa Batas sebagai tema. Relawan di berbagai komunitas ada yang menggelar bedah buku, kelas menyalin sutra, *sharing* lirik lagu, maupun kompetisi isyarat tangan Sutra Makna Tanpa Batas.

Membekali Diri dengan Dharma

Kamp Pelatihan Relawan 4 in 1 yang diselenggarakan pada 18 dan 19 Agustus 2018 di Aula Jing Si, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara juga mengambil tema yang sama, Sutra Makna Tanpa Batas.

"Panitia ingin para relawan selain mendapatkan sukacita dalam berkegiatan, juga memahaminya secara Dharma. Mengapa relawan harus melakukan sesuatu dan apa yang bisa mereka dapat dari itu. Jiwa kebijaksanaan itu yang nantinya ingin kita tingkatkan," ungkap Haryo Suparmun, PIC Kamp 4 in 1.

Tidak hanya tercermin dalam tema, Sutra Makna Tanpa Batas yang menjadi poin penting dalam setiap langkah Tzu Chi. Empat *Shifu*: De Ju *Shifu*, De Chun *Shifu*, De Ni *Shifu*, dan De Ning *Shifu* yang datang langsung dari Griya Jing Si, Hualien, Taiwan, memandu setiap relawan untuk mengetahui lebih dalam intisari dari Sutra.

"Sutra Makna Tanpa Batas benar-benar sangat dalam, maka disebut Makna Tanpa Batas. Bahwa begitu kita memulai mempelajari Sutra ini, dikatakan siapapun yang mendengarnya berarti sudah mendapatkan manfaat yang besar," ucap De Ju *Shifu*.

"Sutra Makna Tanpa Batas adalah bagian dari Sutra Teratai, Master Cheng Yen selalu menitikberatkan Sutra ini karena intisarinya mengajak kita untuk melakukan kebajikan di dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sebetulnya semua bisa dilaksanakan dalam keseharian," tambah De Chun *Shifu*.

Relawan Tzu Chi sepakat bahwa Dharma memang merupakan landasan dalam berperilaku lurus dan tidak

menyimpang. Master Cheng Yen kerap kali mengatakan bahwa dengan Dharma, relawan tidak hanya bisa membantu orang lain melainkan juga membantu diri sendiri. Walaupun begitu, De Chun *Shifu* mengingatkan setiap relawan untuk tidak hanya mendengarkan Dharma namun harus mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

"Jadi jangan hanya bisa berkegiatan Tzu Chi tapi tidak mengerti Dharma. Karena kalau hanya berkegiatan Tzu Chi, bekerjanya karena ada Master Cheng Yen. Kalau Master Cheng Yen sudah tidak ada, mungkin merasa sudah tidak ada lagi penggerak. Padahal Master ingin meneruskan jalinan Dharma ini," tutur De Chun *Shifu*.

Selain Sutra Makna Tanpa Batas, *sharing* Dharma Sutra Teratai juga disampaikan relawan asal Taiwan, Cheng Hao. Cheng Hao menguraikan bagaimana menggenggam bibit. Bibit yang ditanam bisa tumbuh menjadi pohon besar begitu pula ada bibit yang tumbuh menjadi bunga-bunga kecil, rumput kecil.

"Kita pilih yang mana? Bunga kecil jika ada badai tidak ada tempat untuk berlindung, tapi pohon besar bisa melindungi orang," ujar Cheng Hao dalam *sharing*nya. "Dan Master ingin kita menjadi pohon besar agar bisa melindungi orang lain," ucapnya.

Menjadi orang layaknya pohon besar bisa memberi manfaat bagi orang lain, insan Tzu Chi sangat perlu mendalami Dharma. "Hari ini bibit yang kita tanam berisi dan padat, setiap bibit yang keluar akan sehat, kalau bibitnya kurang padat yang keluar akan lemah" ungkap Cheng Hao.

Mempraktikkan Dharma

Asnani, salah satu relawan Tzu Chi yang datang dari Pekanbaru merasa bahwa kegiatan kamp 4 in 1 selama dua hari yang diikutinya terasa seperti hal yang sudah lama ditunggu-tunggu. "Walaupun jadwal padat, tapi saya sangat senang bisa mendengarkan materi Dharma yang dibawakan oleh *shifu* dari Taiwan," katanya.

Ketika berjodoh dengan Tzu Chi, Asnani terus belajar mendalami Dharma dari setiap kegiatan Tzu Chi. Misalnya, seorang nenek berusia 75 tahun yang ditelantarkan oleh anak-anaknya. Dari kasus nenek itu, ia bisa saja emosi karena perlakuan anak-anak nenek tersebut yang tidak mengasihi orang tuanya. Namun Asnani berkata, "Pikiran yang negatif bisa saja timbul, tapi saya berusaha menghilangkannya dengan mengingat ajaran Master." "Jadi saya hilangkan dulu yang negatif itu," lanjutnya. Dari kasus ini, ia belajar mempraktikkan *Sad Paramita* (6 Paramita): Dana, Sila, Kesabaran, Semangat, Konsentrasi, dan Kebijaksanaan.

Sementara itu Herinda menyelami Dharma Master Cheng Yen dengan mengikuti bedah buku dan *Xun Fa Xiang* (menghirup keharuman Dharma di pagi hari). "Di *Xun Fa Xiang* membahas Sutra Teratai bersama relawan. Kalau di bedah buku membahas Sutra Makna Tanpa Batas," ucap Herinda. Baginya Sutra Makna Tanpa Batas merupakan Dharma yang mendalam dan luas.

Ternyata Dharma Master Cheng Yen juga telah mengubah jalan Herinda. Ia menceritakan bahwa sebelum mengenal Tzu Chi, Herinda memiliki kehidupan tanpa arah yang jelas. Waktunya dihabiskan dengan bersenang-senang bersama teman-temannya. "Tapi sekarang sudah saya tinggalkan gaya seperti itu," ucap Relawan yang akan dilantik menjadi relawan komite tahun 2018 ini. "Saya hanya mengejar (langkah) Master Cheng Yen karena saya ingin benar-benar menjadi murid master seutuhnya," ungkapnya.

Asnani bersama dengan Herinda akan dilantik menjadi relawan komite memiliki ikrar tersendiri. Ia ingin tetap meneruskan kebajikan.

Mengenang 25 tahun Perjalanan Tzu Chi Indonesia

Chia Wen Yu, relawan komite Tzu Chi pertama Indonesia memberi *sharing* inspiratif bertajuk *25 Tahun Perjalanan Cinta Kasih*. Wen Yu menggambarkan perjalanan 25 Tahun Tzu Chi Indonesia memang tidak mudah, tetapi jika dijalani dengan yakin dan mantap kita pasti bisa melewatinya. "Tidak mudah dijalani, tetapi bisa dijalani," tegasnya membuka *sharing*. Ia menggambarkan sosok Liu Su Mei (Ketua Tzu Chi Indonesia) yang memiliki

tekad yang kuat dalam mengembangkan Tzu Chi Indonesia.

"*Shixiong-Shijie*, memasuki 25 Tahun Tzu Chi Indonesia ini, orang pertama yang harus kita *Gan en* (Bersyukur dan terima kasih) adalah Su Mei *Shijie*, karena kalau tidak ada keinginan beliau untuk bekerja Tzu Chi, tentu tidak ada Tzu Chi Indonesia hari ini. Dua puluh lima tahun yang lalu Su Mei *Shijie*-lah yang memulai. Karena tekad dan keinginannya maka ada Tzu Chi di Indonesia," kata Wen Yu. Dalam satu kesempatan, Wen Yu pernah bertanya kepada Liu Su Mei, apa yang membuatnya bisa bertahan hingga 25 Tahun menjadi Ketua Tzu Chi Indonesia. "Rasa tanggung jawab terhadap Master Cheng Yen," jawab Liu Su Mei kala itu.

Selain Liu Su Mei, peran kedua Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Franky O. Widjaja dan Sugianto Kusuma juga sangat besar. Dalam berbagai kesempatan Liu Su Mei sering berujar jika dia adalah Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi yang paling beruntung karena memiliki dua wakil yang kokoh dan tangguh. Ketiganya juga sangat harmonis dan saling menghormati satu sama lain. Dan yang terpenting mereka memiliki pandangan yang sama sehingga semua bisa berjalan dengan baik.

Wen Yu menggambarkan Franky O. Widjaja sebagai sosok yang rendah hati dan sederhana. Tekad beliau dalam menjadi murid Master Cheng Yen juga sangat besar. Begitu pula dengan Sugianto Kusuma, atau yang akrab disapa Aguan. Sejak bergabung dengan Tzu Chi Indonesia pada 2001 melalui pembangunan Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Sugianto menunjukkan tekad yang kuat sebagai murid Master Cheng Yen. "Yang tidak kalah penting tentulah keberadaan relawan Tzu Chi Indonesia yang menjadi pendukung utama tegaknya Tzu Chi di Indonesia," kata relawan komite pertama Tzu Chi Indonesia ini.

Di usia seperempat abad ini (25 tahun), insan Tzu Chi Indonesia telah menjalani 4 Misi Tzu Chi (Amal, Kesehatan, Pendidikan, dan Budaya Humanis) serta memiliki sekolah, stasiun televisi dan rumah sakit. Selain kegiatan kemanusiaan, para relawan Tzu Chi Indonesia juga perlu mendalami Dharma.

"Master Cheng Yen selalu berpesan kepada insan Tzu Chi Indonesia untuk mendalami Dharma. Dharma merupakan pedoman sekaligus "obat" bagi insan Tzu Chi. Tanpa memahami dan mendalami Dharma maka seorang relawan akan mudah untuk "mundur" ketika mereka menemukan kendala ataupun masalah. Tapi ketika kita memiliki pemahaman Dharma yang baik maka ketika kita menemukan masalah, kita akan memiliki *way out* (jalan keluar)-nya," kata Wen Yu.

Master Cheng Yen juga berharap kepada semua insan Tzu Chi agar terus giat melatih diri. "Saya berharap semua orang lebih bersungguh hati dalam pengembangan semangat dan perangkat lunak. Manfaatkanlah bangunan yang telah ada dengan baik untuk menghimpun kekuatan demi mengembangkan misi; menyelami Dharma dan giat melatih diri; mempraktikkan penggalangan Bodhisatwa dunia," kata Master Cheng Yen.



Ragam Peristiwa



KOMPETISI ISYARAT TANGAN (5 AGUSTUS 2018)

BERSUNGGUH-SUNGGUH MENDALAMI DHARMA. Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengadakan kompetisi isyarat tangan Sutra Makna Tanpa Batas yang diikuti relawan dari masing-masing komunitas *He Qi* dan badan misi: DAAI TV dan Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng. Kompetisi ini diadakan agar gema dalam rangka pendalaman Sutra Makna Tanpa Batas makin besar dan luas, sehingga relawan pun makin semangat diiringi dengan pemahaman makna Dharma secara mendalam.

Eti Tan



KUNJUNGAN KASIH (9 AGUSTUS 2018)

BELAJAR BANYAK DI INDONESIA. Rombongan Kelompok Budaya Humanis Tzu Chi Taiwan yang berjumlah 32 orang mahasiswa (dibagi menjadi beberapa grup) melakukan kunjungan kasih bersama relawan Tzu Chi Indonesia. Salah satu kelompok mengunjungi Panti Pijat Tunanetra Sumber Rezeki milik Siti dan satu penerima bantuan Tzu Chi (*gan en hu*) lainnya.

Metta Wulandari



BANTUAN KORBAN GEMPA DI LOMBOK (7 – 11 AGUSTUS 2018)

MENGULURKAN CINTA KASIH. Pascagempa susulan berkekuatan 7 skala Richter yang mengguncang Lombok NTB, relawan Tim Tanggap Darurat (TTD) dan Tim medis Tzu Chi bersama-sama menuju lokasi gempa di Lombok Utara. Relawan membawa tenda, terpal, genset, selimut, sarung, *hygiene pack*, handuk, mi instan DAAI, dan makanan untuk pengungsi. Selain itu, relawan juga memberikan santunan duka cita kepada para korban luka berat.

Anand Yahya



BAKSOS KESEHATAN UMUM DAN GIGI (12 AGUSTUS 2018)

PELAYANAN KESEHATAN. Tzu Chi Indonesia mengadakan baksos kesehatan umum dan gigi di Desa Bojonegara, Kecamatan Bojonegara, Cilegon, Serang, Banten. Kegiatan ini merupakan bentuk kepedulian Tzu Chi dalam memberikan pelayanan kesehatan bagi warga kurang mampu dari 8 kampung yang berada di sekitar wilayah Desa Bojonegara. Tzu Chi menyediakan kuota pelayanan untuk pengobatan 1.000 pasien umum dan 200 pasien gigi.

Arinami Suryo A

Tzu Chi Internasional

Bantuan Korban Banjir di Filipina Lima Ribu Roti untuk Warga



Relawan Tzu Chi Filipina memberikan perhatian kepada para korban yang sedang membersihkan rumah mereka akibat banjir dengan mengantarkan roti untuk mereka.

Akibat pengaruh uap air di sekeliling Topan Yagi, Pulau Luzon, Filipina diguyur hujan lebat sepanjang hari pada 11 Agustus 2018. Hujan lebat yang turun terus menerus menyebabkan Kota Metropolitan Manila, San Mateo, Marikina, dan wilayah lainnya terendam banjir. Para relawan Tzu Chi langsung menyalurkan bantuan dan menyiapkan roti untuk warga yang menjadi korban bencana.

Pada 11 Agustus 2018 pukul 14.00 waktu setempat, Pusat Pencegahan

Bencana Nasional (PPBN) Filipina menghimbau kepada penduduk Manila dan Provinsi Rizal untuk menunda aktivitas di luar rumah seperti ke sekolah dan bekerja. Dikarenakan banjir sudah terjadi di mana-mana, kemacetan sangat parah. Begitu juga dengan Kantor Perwakilan Tzu Chi yang berlokasi di wilayah Tatalon juga mengalami banjir parah. Relawan Tzu Chi Filipina menggunakan perahu yang terbuat dari botol plastik untuk membantu warga

Dok. Tzu Chi Taiwan

yang terperangkap.

Pukul 16.00 waktu setempat, anggota staf *Da Ai* TV dan staf perwakilan kantor cabang Tzu Chi melakukan pengambilan gambar untuk berita di jembatan Marikina. Air sungai masih terus menerus bertambah tinggi.

Pemerintah setempat mengeluarkan peringatan dini dan mulai mengevakuasi warga ke lokasi pengungsian. Hingga pukul 18.20 waktu setempat telah berkumpul lebih dari 100 warga di lokasi pengungsian. Namun pada pukul 19.00 waktu setempat, lokasi pengungsian juga terendam banjir. Warga pun kembali dievakuasi ke Gereja Baptis berantai 3.

Tiada Henti Memberikan Perhatian

Relawan Tzu Chi Filipina yang mendapatkan informasi diberbagai wilayah dilanda banjir segera menyiapkan bantuan dan memesan 5.000 potong roti untuk dibagikan.

Keesokan harinya (12/8/2018), hujan di Kota Manila mulai mereda. Air di titik banjir mulai surut. Relawan Tzu Chi segera berkumpul dan menyalurkan bantuan berupa 2.000 roti di Marikina dan San Mateo. Sementara itu pada

kiriman kedua sebanyak seribu roti dibagikan di wilayah Quezon.

Relawan juga membagikan roti di sepanjang jalan hingga ke rumah-rumah warga di daerah Tatalon. Banjir yang mulai surut membuat para warga kembali ke rumah untuk membersihkan sisa-sisa sampah yang terbawa air.

Relawan Tzu Chi Filipina, Josephine Claro yang rumah kayunya terendam banjir mengajak empat anggota keluarganya mengungsi di Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi. Ketika hujan lebat berhenti, ia segera membersihkan rumahnya kembali. Sejak pagi Claro hanya minum secangkir kopi, bahkan ia tidak sempat untuk menyiapkan makan siang. Ketika melihat relawan datang mengantarkan roti, ia sangat terharu hingga meneteskan air mata.

Relawan juga menjangkau daerah-daerah lain yang dilanda banjir, seperti daerah Nangka dan Imelda untuk membagikan bantuan berupa roti bagi para korban banjir.